



**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN
PENGHAFALAN AL-QUR'AN
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NUR MUHAMMAD)**

Muhammad Kurniawan¹, Moh. Muslim², Dian Mohammad Hakim

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: [1kurniawan@gmail.com](mailto:kurniawan@gmail.com), [2moh.muslim@unisma.ac.id](mailto:moh.muslim@unisma.ac.id),

[3dian.mohammad@unisma.ac.id](mailto:dian.mohammad@unisma.ac.id)

Abstract

This study aims to determine the role of Islamic boarding school education in shaping the independence of the students of the Nur Muhammad Islamic Boarding School, what kind of independence is possessed by the Nur Muhammad Islamic Boarding School students, as well as the supporting and inhibiting factors in forming the independence of the Nur Muhammad Islamic Boarding School students. This study uses a qualitative descriptive research method with a case study of students at the Nur Muhammad Islamic Boarding School. The results showed that the role of Islamic boarding school education was as a control and learning curriculum. Santri are also able to complete their own tasks and are able to divide time or manage time such as prayer times, Koran, school, study, murojaah, picket assignments, and time to participate in activities in the pesantren. The supporting factors for the independence of students at the Nur Muhammad Islamic boarding school are the full support of the kiai or boarding school caregivers, the cohesiveness between the ustadz and ustadzah, murobbi, and the administrators at the Islamic boarding school. While the inhibiting factors are in the students themselves, the different backgrounds of students, and the lack of awareness of students in Islamic boarding schools in carrying out their duties and obligations in Islamic boarding schools.

Kata Kunci: *Role, Pesantren Education, Independence.*

A. Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua, tetapi tidak ada sejarah yang secara andal mendokumentasikan kemunculan Pesantren pertama di Indonesia (Shafuan 2014).. Menurut beberapa ahli, pengertian pondok pesantren berasal dari kata santri. Artinya, pesantren dengan awalan pe dan akhiran a, artinya tempat tinggal santri (Mahrissa 2020). Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat dikatakan sebagai proses pengembangan penting dari sistem pendidikan Islam, yang membutuhkan tidak hanya pendidikan Islam, tetapi juga pengembangan bidang pendidikan pendidikan umum yang dibutuhkan oleh mereka yang terlibat. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses manusia untuk menjadi sempurna yang diridhoi oleh Allah SWT, oleh karena itu pendidikan

merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia (Kintan Berliana Chaniago 2022). Harus ada kesempatan untuk menyeimbangkan perspektif eksternal dan internal serta kedekatan dengan komunitas (Bangsawan 2021). Komunitas merupakan prioritas di Pesantren karena pengucilan sangat penting dalam hal rekrutmen dan penjangkauan pendidikan. Agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan individu, manusia dengan fitrah kehidupan, dan manusia dengan manusia, dan mencapai keselarasan, keseimbangan dan keselarasan dalam diri manusia, baik manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat melakukannya.

Setiap pesantren merupakan hasil spesifik dari semangat dan keadaan yang berbeda dari sosiokultural dan geografi sosio-spasial yang melingkupinya (Qomar 2002). Warna-warni aspek kehidupan dan pendidikan di pondok pesantren baik pendidikan formal di madrasah dengan pendidikan selangkah demi selangkah, maupun sistem bentuk Hariyaki dan Sorogan, yang merupakan Sastra utama. Fitur Ini adalah fitur yang menekankan pemahaman literal buku. Hal ini, selain menekankan pentingnya pemujaan terhadap siswa aktif, termasuk ketaatan dan kemuliaan guru, yang merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang diperlukan, menyebabkan rendahnya analisis kompetensi siswa (Azhari 2014).

Pondok Pesantren memberikan dampak yang besar bagi dunia pendidikan, baik jasmani, rohani maupun intelektual, karena sumber nilai dan norma agama adalah pandangan santri terhadap sistem dan gagasan serta cita-citanya. Merupakan lembaga yang memiliki potensi untuk menyediakan Pesantren oleh karena itu sering disebut sebagai alat perubahan budaya. Fungsi utama pondok pesantren adalah melatih para ulama dan ahli agama. Pendidikan jasmani yang berlangsung di pondok pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi mengembangkan dan membentuk siswa yang, di atas segalanya, nilai-nilai mereka sendiri. Tiga aspek terpenting pendidikan, psikomotor, emosional dan kognitif, diajarkan kepada siswa melalui stimulasi dan penyeimbangan (Aziz 2017).

Sebuah lembaga yang dihargai oleh masyarakat tidak hanya berhasil berdasarkan pelajaran mata tingkat dasar, tetapi juga berdasarkan keterampilan kecerdasan mental dan emosional. Jadi kemampuan mengendalikan diri adalah mengendalikan emosi. Emosi orang, resistensi jarak jauh lebih penting dalam semua jenis masalah, ketekunan, kepercayaan diri, dan kemandirian. Semua ini tampak mustahil dari peran Kiai atau Ustadz, sesepuh yang membimbing dan membimbing mereka 24 jam sehari, sehingga mereka selalu memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Komponen kunci pesantren dijelaskan secara global. Pondok, masjid, mahasiswa, semangat. Pondok mengandung biaya sebagai perumahan. Pesantren membutuhkan asrama untuk ditinggali santrinya (Mahriza 2020). Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pondok pesantren. Masjid merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan siswa bagaimana mengamalkan shalat dengan mengumpulkan dan mempelajari lima kitab klasik (Soebahar 2013). Seorang santri yang membutuhkan ilmu, atau santri yang membutuhkan ilmu, di sebuah pondok pesantren. Kiai adalah murid tumbuh yang ideal, tetapi Kiai juga memiliki banyak pembantu biasa yang disebut 'Ustad' atau 'Santri Senior' (Soebahar 2013).

Salah satu cita-cita pendidikan Islam di pondok pesantren adalah membina santri yang mandiri dan tumbuh sedemikian rupa sehingga hidupnya mandiri dari orang lain (Sanusi 2012). Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren telah menunjukkan kemampuannya untuk setidaknya mempersiapkan santri mandiri yang tidak bergantung pada orang lain untuk hidupnya. Hal ini dikarenakan santri Pesantren tinggal jauh dari orang tuanya. Siswa harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Kemandirian dalam belajar dan bekerja dilandasi oleh kedisiplinan diri dan menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif

Definisi kemerdekaan KBBI adalah keadaan mampu sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Depdiknas 2015). Kemandirian adalah kemampuan untuk secara bebas mengendalikan dan mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan seseorang, serta upaya mengelola perasaan malu dan ragu (ENY SURYANI BUNANDAR 2016). Menurut Herman Holstein, 'kemandirian' selalu membantu proses belajar dengan mengaktifkan apa yang dipelajari, memperkuat dan mengamankan apa yang dipelajari, dan memotivasi melalui kemauan untuk belajar (Al Fatihah 2016). Dari beberapa komentar di atas, kesimpulannya adalah bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan sempurna, dan tidak cukup untuk menjawab dan memecahkan kesulitan sendiri tanpa bantuan orang lain

Menurut Ade (2020) penelitian tentang kemandirian dapat dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan dan sesegera mungkin, latihan berbasis tugas tanpa bantuan, dan tentunya tugas-tugas sederhana yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Menurut Hidayati (2010) menulis tiga langkahnya untuk memungkinkan pembelajaran mandiri yang menyesuaikan diri: observasi dan pengendalian diri, membandingkan posisi seseorang dengan kriteria tertentu, dan umpan balik termasuk umpan balik positif dan negatif.

Ponpes Nur Muhammad adalah salah satu madrasah di kota Tarakan yang lokasinya terletak di tengah kota Tarakan dan berdekatan dengan wisata hutan Mangrove kota Tarakan dan pasar Gusher, beralamatkan di Jl. Gajah mada, rt 01, no

28 Karang Anyar Pantai, Tarakan Barat, Kalimantan Utara. Dikategorikan sebagai pondok perintis yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nur Muhammad Wonoayu, dusun Wonoayu Timur, desa Dukuh Moja, kecamatan Mojoagung, kabupaten Jombang, kode pos :01482.

Meskipun tergolong madrasah yang baru berdiri, namun dapat memperkenalkan sistem kegiatan yang baik dan aktif di sekitar dirinya sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam peran pendidikan pesantren dalam membentuk kemandirian menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad.

B. Metode

Berdasarkan sifat datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Memahami penelitian kualitatif, yaitu dalam konteks alam tertentu, menggunakan berbagai metode ilmiah untuk memahami fenomena mana yang dialami subjek penelitian dengan menjelaskannya secara holistik dan verbal atau linguistik. Sebuah studi ditujukan untuk ini (Moleong 2007). Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren sebagai upaya yang mendalam dan komprehensif untuk membentuk kemandirian santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Pondok Nur Muhammad. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang peran pendidikan. Sekolah Selain itu, sebaiknya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi situasi dan masalah yang muncul.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus adalah untuk memfokuskan pada suatu kasus tertentu, suatu objek yang disebut kasus, dan menelaah realitas di balik fenomena tersebut. Para peneliti percaya kasus ini memberikan pemahaman ilmiah yang lebih tinggi dan lebih dalam. Selain itu, kasus ini dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, karena minat pada topik ini bersifat spesifik, bukan konstruksi teoretis tertentu.

Peneliti melakukan survei di pondok pesantren Pondok Noor Mohammed dari 24 Mei hingga 25 Juni 2022. Data yang dibutuhkan untuk survei ini adalah tentang prestasi belajar siswa. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data non-partisipatif, wawancara, dan bukti foto untuk memperoleh data di lokasi penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Artinya, mencari atau secara sistematis mencocokkan kata-kata tertulis dan lisan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menarik kesimpulan agar mudah dipahami. Ada tiga kegiatan: pengolahan data, menampilkan data (data display), dan memberikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kemandirian Santri Penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad

Salah satu sifat yang harus ditanamkan siswa adalah kemandirian. Kepribadian mandiri erat kaitannya dengan kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai pada setiap jalan kehidupan. Seseorang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi seiring waktu ia secara bertahap menghilangkan kecanduan ini. Karena itu adalah syarat untuk menyambut masa depanmu.

Menurut Asatidz, kepribadian santri yang mandiri di Pesantren Nur Muhammad meliputi kemampuan dalam menjalankan tugasnya, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mengatur waktu dan melaksanakan tugasnya. Merawat pakaian, mencuci dan mengeringkan cucian, memasukkannya ke dalam lemari, menyiapkan perlengkapan sekolah, mencuci piring setelah makan, menunaikan tugas piket, shalat tahajud, dll.

Murid-murid penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad sebenarnya sudah mandiri. Santri Mandiri yang tinggal di pedesaan Pondok Pesantren Nur Muhammad, mengerjakan tugas sehari-harinya secara mandiri: mencuci pakaian, mencuci pakaian, menjemur pakaian, merapikan, dan merapikan lemari. Mereka tidak hanya mandiri dalam bekerja, tetapi mereka juga membagi waktu, seperti waktu sholat, mengaji, sekolah, piket arisan, murojaa, tidur, dan bisa berbagi waktu untuk mengikuti kegiatan lain di sekitar mereka. Ia juga mandiri. Pondok, sekolah, pensiun. Meski masih anak-anak, mereka mampu menjalankan tugas sehari-hari tanpa bantuan orang tua.

Menurut Andreas Nugroho, kemandirian ditunjukkan dengan percaya pada kemampuan sendiri untuk memecahkan masalah tanpa bantuan khusus dari orang lain. Dengan kata lain, orang tersebut mampu melakukan aktivitas dan mengatasi salah satu tantangan yang dihadapinya (Ahmad Susanto 2018).

Wujud karakter mandiri Santri dapat dilihat dalam setiap tindakan dan tindakan di Pondok Pesantren Nur Muhammad setiap hari. Dari peran pendidikan pondok pesantren hingga pembentukan karakter santri yang mandiri, santri dilatih dalam tugas-tugas harian pondok pesantren, mulai dari mandi, cuci baju, jemur baju, dan jemur pesanan. Lemari, cuci piring setelah makan. Selain akomodasi, santri diberikan kelas asrama yang meliputi waktu sholat, Al Quran, sekolah, muroja'ah atau busuk, rowan (bekerja), ketakwaan, dan kegiatan asrama. Ada juga waktu mandiri untuk berbagi.

Berdasarkan analisis di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kita menilai karakter yang sudah menerapkan kemandirian karakter pada siswa belajar mandiri.

Karakter Santri Pesantren Nur Muhammad ini sudah bagus. Kemandirian Pribadi Siswa mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mengatur tugas sehari-hari mereka sendiri, membuat reservasi di sekolah asrama, dan mengikuti aturan sekolah asrama.

2. Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri Penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad

Penciptaan manusia sebagai makhluk paling sempurna dari makhluk yang lain dituntut untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam rangka mengembangkan berbagai potensi tersebut, maka dapat dilakukan melalui sebuah wadah yang berupa pendidikan dengan berbagai jalur, jenjang dan jenisnya. Melalui wadah pendidikan inilah maka akan mampu membentuk watak, karakter, tingkah laku atau hal lain yang berhubungan dengan diri dan kepribadiannya (Muslim 2018). Dalam membentuk karakter santri penghafal Al-Qur'an yang mandiri, peran pesantren sebagai lembaga yang menjalankan pesantren, yakni adanya aturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan santri secara mandiri diperjelas. menjadi. Aturan tersebut berarti siswa harus mampu melakukan tugas-tugas rutin seperti mencuci, menjemur, merapikan, menyiapkan buku pelajaran, dan belajar mandiri. Ikut serta dalam kegiatan pesantren seperti sholat, rebana dan orasi. Aku tidak bisa pulang kecuali pada hari libur. Oleh karena itu, jika ada siswa yang diperbolehkan pulang di luar hari libur, maka akan dikenakan sanksi dan denda. Hal ini harus memungkinkan santri untuk hidup mandiri dan belajar dengan cara yang tepat sasaran. Aturan lain seperti siswa harus mengeringkan pakaiannya di tempat yang telah ditentukan, siswa harus dapat menyimpan pakaiannya dengan rapi di lemari dan tidak memakai pakaian yang kotor, dll. Dengan menerapkan aturan tersebut, Siswa dapat melakukan tugas sehari-hari secara mandiri dan penuh tanggung jawab.

Menurut hasil penelitian, kinerja pesantren sangat baik dibandingkan dengan pesantren. Salah satu tugas pendidikan pesantren adalah pengawasan, dan salah satu unsur pendidikan pesantren juga berfungsi sebagai pelindung dan pembimbing untuk membantu santri mengembangkan akhlak yang baik. Jika siswa memiliki akhlak yang baik, suatu saat mereka dapat hidup di masyarakat dan menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Proses pendidikan tidak hanya membimbing dan mendidik peserta didik dengan budi pekerti yang baik, tetapi juga membimbing dan mendidik peserta didik untuk hidup mandiri. Melalui kemandirian, mahasiswa masa depan yang tinggal di masyarakat akan dapat melakukan semua tugas secara mandiri tanpa menjadi beban orang lain.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pondok pesantren di Pesantren Nur Muhammad menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam rangka membimbing dan meningkatkan moral santri serta membawa mereka pada kemandirian..

Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai kontrol pondok pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai kurikulum pondok pesantren. Menurut hasil penelitian, peran pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nur Muhammad tidak hanya kontrol, tetapi juga motivasi adalah kurikulum Pondok Pesantren. Sebagai kurikulum, proses pendidikan pesantren bekerja dengan membekali santri dengan konsep-konsep pengajaran ilmu agama. Peran pedagogi pondok pesantren dalam kurikulum yang membentuk kemandirian santri adalah dengan memberikan sesuatu berupa nasehat atau ceramah untuk memotivasi santri. Hal ini berkaitan dengan sikap atau kemandirian yang harus dimiliki siswa agar mampu memahami dan menjalankan segala aktivitasnya. Proses pendidikan pesantren juga memberikan pembinaan kepada santri agar dapat belajar mandiri tanpa menunggu perintah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pondok pesantren juga berperan dalam kurikulum. Pondok Pesantren Nur Muhammad sepenuhnya memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Peran pendidikan di pondok pesantren sebagai kurikulum yang membentuk kemandirian santri bukan hanya sekedar mengajar, tetapi memberi nasehat dan ceramah serta memotivasi mereka untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif. Itu juga untuk dilampirkan. Kurikulum mencirikan kemandirian Santri, sehingga Pesantren mengajarkan contoh dan contoh yang baik kepada siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad

Banyak faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter. Sama halnya dengan pondok pesantren 'Nur Muhammad', terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter santri yang mandiri.

Faktor pendukung untuk mengembangkan otonomi Santori adalah perawatan komprehensif yang diberikan oleh kiai atau pesantren. Misalnya dengan ikut mengajar dan membimbing siswa, memotivasi dan membimbing siswa, Kiai membantu membentuk kepribadian Santori yang mandiri. Kiai bukan satu-satunya yang membentuk karakter Santri yang mandiri. Kiai juga didukung oleh ustadz dan kyai, pengurus ponpes dan murabbi. Dengan demikian, persatuan ustadz dan ustadz, murabbi dan pengurus juga turut membentuk karakter kemandirian, yang berujung pada dukungan dan respon yang baik dari orang tua siswa. Dukungan dari orang tua santri, termasuk mendoakan yang terbaik untuk anaknya belajar di pondok pesantren.

Faktor yang menghambat kemandirian siswa diantaranya adalah siswa itu sendiri. Dengan kata lain, santri yang bermoral sebelum mendaftar di pondok

pesantren dapat dengan mudah mengembangkan kepribadian yang mandiri. Sebaliknya, bagi anak sekolah yang kepribadiannya tidak berfungsi dengan baik, tentu lebih sulit dan lama untuk membentuk kepribadian siswa yang mandiri. Santri berasal dari berbagai macam budaya, dan latar belakang mereka sangat berpengaruh terhadap perilaku santri di pondok pesantren. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, para murid dari sebuah rumah yang selalu hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, santri-santri tersebut dapat membiasakan diri dengan kemandirian di Pesantren. Di sisi lain, jika Santri berasal dari keluarga yang selalu bergantung pada orang lain atau tidak mandiri, akan sulit bagi santri untuk melakukan sesuatu sendiri, dan tentu saja akan membutuhkan banyak waktu untuk berkembang. Para santri tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya di Pesantren.

D. Simpulan

Sifat kemandirian siswa adalah karakter yang melekat pada diri siswa untuk melakukan segala aktivitas secara mandiri. Sifat mandiri yang dinikmati santri Pondok Pesantren Nur Muhammad meliputi kemampuan untuk melakukan tugasnya sendiri, mulai dari mandi, mencuci pakaian, menjemur pakaian, menertibkan dan meletakkannya di lemari masing-masing setelah makan. mencuci piring sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah dan melaksanakan tugas piket, membagi waktu atau mengatur waktu, seperti sholat, mengaji, sekolah, belajar, muroj, tugas piket dan waktu mengikuti kegiatan pesantren. Peranan pondok pesantren dalam bentuk kemandirian karakter anak santri di pondok pesantren noor muhammad yaitu sebagai kontrol dan pembinaan kurikulum. Sebagai kontrol, dimana dengan adanya aturan atau tata tertib yang harus dikelola oleh santri dengan mandiri, pesantren dapat menjadi parameter untuk mengontrol dan mengawasi santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, selain itu juga melatih santri untuk bisa menyelesaikan masalah yang dia miliki sendiri, manajemen yang telah ditentukan juga dapat memberikan nasihat baik kepada murabbi, pengurus, ustadz dan ustadz, santri, maupun kepada wali santri. Sementara peran kurikulum adalah memberikan bimbingan kepada siswa, siswa sering dinasihati dan dimotivasi dalam proses pembelajaran.

Faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter santri mandiri anak pondok pesantren mendukung keberadaan Muhammad dari Kiai atau Nanny Cottage, adanya kerjasama atau kekompakan antara Kiai, Ustad, Ustadzakh, Murobi dan Pondok Adanya dukungan dan tanggapan yang baik dari pengurus pondok dan orang tua murid. Faktor penghambat yaitu santri sendiri, latar belakang santri yang

berbeda-beda, kurangnya kesadaran santri terhadap pondok pesantren mengandung tanggung jawab dan kewajiban.

Daftar Rujukan

- Ade Imtiyaz Sholihah, S. *PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Ahmad Susanto, M. P. *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Al Fatihah, M. "Hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2016: 197-108.
- Azhari, A. "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern." *Islamic Studies Journal*, 2014: 14.
- Aziz, F., Nurjanah, F., & Sari, D. P. "Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *FKIP e-PROCEEDING*, 2017: 715-724.
- Bangsawan, I., Ridwan, R., & Oktarina, Y. "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy. ." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2021: 235-244.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- ENY SURYANI BUNANDAR, A. D. E., EKA SETIADI, A. N. A. N. D. I. T. A., & DIDIK KURNIAWAN, A. R. I. F. *Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X Mas Al-Mustaqim Kubu Raya*. Pontianak: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK, 2016.
- Hidayati, K., & Listyani, E. "Improving Instruments of Students Self-Regulated Learning." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2010: 83-100.

- Kintan Berliana Chaniago, Muhammad Hanif, Dian Mohammad Hakim. "MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP WAHID HASYIM MALANG." *Vicratina*, 2022.
- Mahrissa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. "PESANTREN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA." *Jurnal Abdi Ilmu*, 2020: 31-38.
- Moleong, L. J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslim, Moh. "Pemaknaan Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Fikri*, 2018.
- Qomar, M. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sanusi, U. "Pendidikan kemandirian di pondok pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2012: 123-139.
- Shafuan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Soebahar, Abdul Hali. *Modernisasi Pesanten: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS, 2013.